

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muhafadzoh adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan ustadz, para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan tertentu. Hafalan yang dimiliki santri kemudian dihafalkan dihadapan ustadznya secara periodik atau insidental tergantung pada petunjuk gurunya tersebut.¹ Pada dasarnya sasaran muhafadzoh sendiri yaitu santri sesuai tingkatan kelas madrasah masing-masing baik tingkat ibtida'iyah, tsanawiyah maupun tingkat aliyah. Untuk mencapai target hafalan, istiqomah merupakan cara paling efektif untuk berhasil, sedangkan ikhlas dan cinta akan ilmu merupakan jiwa yang harus selalu ada dan tertanam dalam diri kaum santri.

Santri merupakan salah satu bagian penting dari Pondok Pesantren perlu mempersiapkan diri dalam menjalankan perannya dengan semaksimal mungkin. Salah satu indikator keberhasilan dalam menjalankan perannya adalah dengan mengikuti setiap kegiatan yang ada dipondok termasuk kegiatan muhafadzoh. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila banyak santri yang mengatakan bahwa muhafadzoh adalah beban yang berat.²

¹ Sutrisno Sutrisno, "Implementasi Metode Muhafadhoh Nadhom Dalam Pembelajaran Qowa'id Nahwiyah Di Pondok Pesantren At-Taahdzib Ngoro Jombang," *Jurnal Ats-Tsaqofi* 1, No. 1 (26 Agustus 2019): 41-53,

² Najihatul Fadhliah, "Pesantren Masa Depan: Pedagogik Profetik Sebagai Model Sistem Pendidikan Pesantren Alternatif Di Era Revolusi Industri 4.0," *Prosiding Nasional 2* (19 Desember 2019): 237-54.

Proses pelaksanaan muhafadzoh ini merupakan momen yang sangat menentukan bagi santri Madrasah Ihya' Ulumiddin karena hasil yang mereka capai pada proses ini menjadi penentu 'boleh atau tidaknya seorang santri mengikuti ujian diniyah'. Apabila nadhom yang disetorkan mencapai target yang telah ditentukan oleh kepala madrasah maka santri akan diberikan kartu ujian. Sebaliknya jika tidak, maka santri diminta untuk mundur guna melalar dan maju kembali untuk menuntaskan target minimal nadhom yang harus disetorkan ke penguji. Jadi wajar, apabila momen-momen muhafadzoh merupakan momen epik untuk diabadikan. Selain penuh ketegangan, momen muhafadzoh juga merupakan agenda yang paling dinantikan sebelum ujian diniyah dan liburan.

Pendidikan agama islam adalah sebagai mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam kurikulum sekolah mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.³ Legalitas tersebut tercantum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 30 ayat (1), (2) dan (3) dikatakan bahwa:

Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/ atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendidikan agama berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya. Pendidikan keagamaan diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal.⁴

Fungsi pendidikan juga memiliki beberapa sasaran. Pertama, bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara komponen kognitif, afektif dan psikomotorik. Kedua, pendidikan untuk

³ Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Umum dan Agama Islam, (Jakarta; Rajawali, 2018), h. 150.

⁴ Mendiknas, Katalog dalam terbitan (KDT), Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Cet.2, (Jakarta; Visimedia Pustaka, 2007), h. 15.

mencapai nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia yang senantiasa menjaga harmonisasi hubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Ketiga, membentuk manusia maju dan mandiri sebagai basis pembangunan suatu bangsa.

Pada kegiatan muhafadzoh metode yang digunakan yaitu metode hafalan, yang mana tradisi hafalan sudah berkembang sejak lama di Pesantren, disana keilmuwan dianggap sah dan kokoh apabila dilakukan melalui transmisi dan hafalan, baru kemudian menjadi keniscayaan. Parameter seorang keilmuwan dinilai berdasarkan kemampuannya melalui menghafal teks-teks. Menurut M. Zurkani Jahja dalam Abdul Hadi menegaskan bahwa metode menghafal dapat diterapkan sejak dini, yaitu sejak seseorang sudah mulai menghafal kalimat-kalimat pendek, maka mulailah mengenal istilah-istilah dalam akidah, agar dia bisa menghafalnya satu demi satu.⁵ Kemudian secara gradual dijelaskan pengertian yang terkandung dalam istilah-istilah tersebut agar bisa dipahami sesuai dengan perkembangan intelektualnya. Oleh karena itu, menurut Imam Al-Ghozali fase-fase yang harus dilalui menuju terwujudnya “iman” dalam diri seseorang adalah menghafal materi, memahaminya, menyimpulkannya, meyakini, dan membenarkannya.⁶

Dalam menghadapi muhafadzoh seringkali santri mengalami kecemasan, kecemasan ini muncul karena kepribadian seseorang yang cenderung terlalu santai dan tidak memiliki banyak waktu atau tidak dapat mengatur waktu, sehingga

⁵ Zamarkhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren (Jakarta; LP3ES,1983), h. 45

⁶ Al Ghozali, Terj. Mutiara Ihya' Ulumuddin, (Bandung;Mizan, 2001), h. 11.

tindakan tersebut menyebabkan seseorang mengalami kesusahan dalam menghafal.⁷ Salah satu fenomena yang sering terjadi dikalangan santri ketika hendak menghafal adalah prokratinasi yang artinya menunda dalam memulai atau menyelesaikan suatu pekerjaan, dimana hal ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam menyelesaikan hafalan dan menimbulkan gangguan psikologis berupa rasa bersalah, stress dan frustasi. Untuk itu perlunya menanamkan kepribadian *self efficacy* guna mencegah terjadinya ketidaksiapan dalam menghadapi suatu masalah karena *self efficacy* berguna untuk melatih kontrol terhadap stressor, yang berperan penting dalam kebangkitan kecemasan.⁸ *Self efficacy* merupakan keyakinan individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya diberbagai situasi serta mampu menentukan tindakan dalam menyelesaikan tugas atau masalah tertentu, sehingga individu tersebut mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkan.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri di Pondok Pesantren Putri Unit Darussalam kelas 3 ibtida'iyah yang akan menghadapi muhafadzoh. Salah satunya subjek NS menyatakan bahwa ia sering mengalami sakit perut ketika sedang mengalami kecemasan.¹⁰ Subjek TW tidak terlalu khawatir dengan muhafadzoh karena ia telah mempersiapkan hafalan yang akan disetorkan ke

⁷ Yuni Sarjani Rambe, "Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) Di SMK Swasta PAB 12 Saentis," *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA* 9, no. 1 (29 Agustus 2017): 60–67.

⁸ Hernisawati, "Penerapan Bimbingan Kelompok Berbasis Lalaran untuk Mengatasi Kecemasan terhadap Hafalan Santri Di Pondok Pesantren | Bulletin of Counseling and Psychotherapy," diakses 5 Maret 2022.

⁹ Wagetama I. Disai, Agoes Dariyo, Dan Debora Basaria, "Hubungan Antara Kecemasan Matematika Dan Self-Efficacy Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Sma X Kota Palangka Raya," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 1, No. 2 (1 Februari 2018): 556–68.

¹⁰ Nursaniah, Wawancara, PP Putri Unit Darussalam Lirboyo Kediri, 03 Maret 2022

penguji.¹¹ Subjek NH menyatakan bahwa ia tidak bisa tidur dan sering merasa khawatir karena tabungan hafalannya belum sampai pada target yang ditentukan.¹² Kemudian, subjek AN menyatakan bahwa ia merasa cemas siapa yang akan mengujinya. Subjek FMH menyatakan bahwa ia sering merasa pikirannya tidak tenang, selalu berpikir apakah ia bisa menghadapi atau tidak, sulit untuk tidur.¹³ Subjek ND mengatakan bahwa ia siap menghadapi muhafadzoh karena hafalannya sudah mantap.¹⁴ Subjek IF mengatakan ia deg-degan dan jantung berdebar pada saat disetorkan kepada penguji yang killer.¹⁵ Subjek tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki kecemasan yang tidak berlebihan atau masuk dalam kategori proporsi normal dalam kecemasan, sehingga kecemasan yang dialami oleh subjek saat menyetorkan hafalan adalah hal yang normal atau wajar terjadi ketika akan menghadapi muhafadzoh.

Bagi sebagian santri, mungkin muhafadzoh dianggap sebagai hal yang menakutkan dan beban yang berat serta penghambat untuk mengikuti ujian diniyah. Dalam kenyataannya tidak sedikit dari para santri yang dapat menyelesaikan muhafadzoh dengan baik meskipun mereka mengalami kecemasan yang tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan santri yang percaya bahwa ia mampu mengontrol terhadap ancaman ia tidak akan mengalami kebangkitan

¹¹ Titik Wulandari, Wawancara, PP Putri Unit Darussalam Lirboyo Kediri, 05 Maret 2022

¹² Nurhidayah, Wawancara, PP Putri Unit Darussalam Lirboyo Kediri, 05 Maret 2022

¹³ Astri Nur Saleha, Fiqhi Muki H, Wawancara, PP Putri Unit Darussalam Lirboyo Kediri, 08 Maret 2022

¹⁴ Neha Dzahliatul Zulfa, Wawancara, PP Putri Unit Darussalam Lirboyo Kediri, 10 Maret 2022

¹⁵ Iip Faiqoh, Wawancara, PP Putri Unit Darussalam Lirboyo Kediri, 11 Maret 2022

kecemasan yang tinggi. Sebaliknya santri yang percaya bahwa ia tidak mampu mengatur ancaman akan mengalami keterbangkitan kecemasan yang tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian diatas fokus penelitian dalam rangka mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Kecemasan Santri Dalam Menghadapi Muhafadzoh di Pondok Pesantren Unit Darussalam Lirboyo Kediri, maka penelitian ini mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat Kecemasan Santri Dalam Menghadapi Muhafadzoh di Pondok Pesantren Unit Darussalam Lirboyo Kediri?
2. Bagaimana tingkat *Self Efficacy* Santri Dalam Menghadapi Muhafadzoh di Pondok Pesantren Unit Darussalam Lirboyo Kediri?
3. Bagaimana Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Kecemasan Santri Dalam Menghadapi Muhafadzoh di Pondok Pesantren Unit Darussalam Lirboyo Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana disebutkan dalam fokus penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Tingkat Kecemasan Santri Dalam Menghadapi Muhafadzoh di Pondok Pesantren Unit Darussalam Lirboyo Kediri.
2. Untuk Mengetahui Tingkat *Self Efficacy* Santri Dalam Menghadapi Muhafadzoh di Pondok Pesantren Unit Darussalam Lirboyo Kediri.

3. Untuk Mengetahui Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Kecemasan Santri Dalam Menghadapi Muhafadzoh di Pondok Pesantren Unit Darussalam Lirboyo Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Diadakannya sebuah penelitian tentu diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun pembaca. Oleh karena itu, penulis mengharapkan penelitian ini dapat digunakan:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukandan informasi secara teori bagaimana hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan santri dalam menghadapi muhafadzoh.

- a. Pembaca pada umumnya

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang adanya hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan santri dalam menghadapi muhafadzoh.

- b. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat sebagai referensi dan sumber pijakan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan santri dalam menghadapi muhafadzoh.

2. Secara Praktis

a. Bagi Organisasi dan Instansi

Dapat memberikan informasi kepada lembaga pendidikan yang bersangkutan mengenai hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan santri dalam menghadapi muhafadzoh.

b. Bagi Santri

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru khususnya bagi santri tentang hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan santri dalam menghadapi muhafadzoh.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Maka penelitian merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha : Ada hubungan antara *Self Efficacy* dengan Kecemasan Santri dalam menghadapi Muhafadzoh

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan dari *Self Efficacy* dengan Kecemasan Santri dalam Menghadapi Muhafadzoh

F. Definisi Operasional

Untuk mengetahui salah satu pengertian dalam memahami judul penelitian, maka diberikan definisi operasional untuk beberapa istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Self Efficacy*

Menurut Bandura *Self Efficacy* atau Efikasi Diri adalah keyakinan individu atas kemampuan diri untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan suatu hal yang positif. Individu yang yakin atas kemampuan dirinya mampu menyusun strategi dan segala tindakannya akan mengarah pada pencapaian tujuan.¹⁶ Individu paham apa hambatan yang akan dihadapi dan tahu cara mengatasinya. Individu mampu menahan diri ketika mendapat godaan yang bisa mengganggu strateginya dalam mencapai tujuan.

2. Kecemasan

Menurut Chaplin dalam kamus Psikologi, Kecemasan adalah Perasaan campur berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut.¹⁷ Kecemasan memengaruhi seseorang dalam berbagai bentuk. Beberapa orang menunjukkan kecemasannya melalui psikologis, emosional dan fisiologis. Kecemasan merupakan ketakutan terhadap hal-hal yang belum tentu terjadi. Kecemasan akan berfungsi positif apabila hal tersebut berupa respon umum dan normal dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya pada sisi negatif, kecemasan yang berlebihan akan berdampak pada timbulnya depresi, *hopeless* dan putus asa.

¹⁶ Hasnul Mawaddah, "Analisis Efikasi Diri Pada Mahasiswa Psikologi Unimal," *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)* 2, no. 2 (9 Februari 2021): 19–26.

¹⁷ Dwi Nofia Darmawanti Saputri, "Hubungan Efikasi Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa" (Undergraduate, Universitas Muhammadiyah Malang, 2021).

G. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat pembahasan tentang *Self Efficacy* dan Kecemasan. Sumber referensi ini diambil dari beberapa artikel jurnal penelitian. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian dilakukan Niken Saraswati dari Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Efikasi Diri dengan Kecemasan Menyusun Skripsi pada Mahasiswa Keperawatan. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara efikasi diri dan kecemasan menyusun skripsi. Dampak positif dari efikasi diri yaitu Mahasiswa perlu meningkatkan efikasi dirinya agar dapat meminimalisir kecemasan yang muncul akibat pengerjaan skripsi. Mahasiswa perlu membuat daftar tujuan yang ingin dicapai, sehingga terpacu untuk berusaha lebih dalam mencapai tujuan tersebut. Dampak negatif mahasiswa sering mengalami stress yang disebabkan oleh ketidakpastian dan gangguan dalam proses belajarnya. Mahasiswa harus menghentikan atau menunda penelitiannya.¹⁸

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Nur Fitriyana dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Riau tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa baru. Hal ini membuktikan semakin tinggi *self-*

¹⁸ Niken Saraswati dkk., "Hubungan Efikasi Diri dengan Kecemasan Menyusun Skripsi pada Mahasiswa Keperawatan," *Holistic Nursing and Health Science* 4, no. 1 (8 Juni 2021): 1–7.

efficacy maka semakin rendah kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa baru. Sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* maka semakin tinggi kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa baru.¹⁹

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Darama Pramudani Safitri dari Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Efikasi Diri dengan Kecemasan Menghadapi Kejuaraan Nasional Pada Atlet Tenis Lapangan Pelti Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel efikasi diri dengan kecemasan menghadapi pertandingan kejuaraan nasional adalah -0,471 dengan $p=0,000$.²⁰ Hal tersebut berarti bahwa kedua variabel tersebut berhubungan dengan arah hubungan bersifat negatif sehingga apabila semakin tinggi efikasi diri atlet tenis, maka semakin rendah kecemasan atlet tenis lapangan Pelti Semarang dalam menghadapi kejuaraan nasional. Peneliti menyimpulkan bahwa kecemasan merupakan salah satu problem yang mempengaruhi performa seorang atlet pada saat bertanding di lapangan. Keyakinan atlet tentang kemampuannya mengatasi berbagai situasi di lapangan yang biasa disebut sebagai efikasi diri

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh M. Ghozali dari SMP Muhammadiyah 2 Tangerang, Banten tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan Pengaruh Efikasi Diri dan Kecemasan Menghadapi Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. Hasil Penelitian terdapat pengaruh positif

¹⁹ Nur Fitriyana, "Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Communication Apprehension Pada Mahasiswa Baru Tahun Pertama Universitas Muhammadiyah Riau Psibernetika," Accessed December 5, 2021.

²⁰ Darama Pramudani Safitri And Achmad Mujab Masykur, "Hubungan Efikasi Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Kejuaraan Nasional pada Atlet Tenis Lapangan Pelti Semarang," *Jurnal Empati* 6, No. 2 (March 5, 2018): 98–105.

dan signifikan terhadap efikasi diri pada pelajaran matematika terhadap kemampuan kritis. Artinya semakin tinggi efikasi diri siswa pada pelajaran matematika, semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Pengaruh negatif tidak terdapat pengaruh kecemasan matematika terhadap kemampuan berpikir kritis matematis.²¹

Kelima, penelitian ini dilakukan oleh Qonita Pranasari dari Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro tahun 2018. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kecemasan Siswa Kelas XII SMA Negeri 3 Tuban Dalam Menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer. Pengadaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi (r_{xy}) = -0,711 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).²² Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu terdapat hubungan negatif dan signifikan antara variabel efikasi diri dengan kecemasan. Semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah kecemasan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi penelitian ini, maka sistematika penulisan akan disusun sebagai berikut:

BAB I : Berisi pendahuluan yang memuat tentang berbagai ketentuan formal sebuah penelitian ilmiah yang terdiri dari : a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian,

²¹ M. Gazali, "Pengaruh Efikasi Diri Dan Kecemasan Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis," *Jurnal Penelitian Dan Penilaian Pendidikan* 2, no. 2 (2017): 274–89.

²² Qonita Pranasari Dan Yeniar Indriana, "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Siswa Kelas Xii Sma Negeri 3 Tuban Dalam Menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer," *Jurnal Empati* 7, No. 4 (25 Maret 2019): 1292–97.

d) kegunaan hasil penelitian, e) hipotesis, f) definisi operasional, g) penelitian terdahulu serta h) sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan kajian teori yang memuat tentang: a) Pengertian Self Efficacy, b) Pengertian Kecemasan, c) Hubungan *Self Efficacy* dan Kecemasan.

BAB III : Metode penelitian berisi tentang: a) Rancangan Penelitian, b) Populasi dan Sampel, c) Instrumen Penelitian, d) Teknik Pengumpulan Data, d) Teknik Analisis Data.

BAB IV : Menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terbagi atas: a) Hasil Penelitian, b) Penyajian Data, dan c) Uji Hipotesis.

BAB V : Menjelaskan bagian penutup yang terdiri dari: a) kesimpulan dan b) saran.

